

Bertahan Hidup Dalam Kubangan Lumpur (Studi tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum Kecamatan Porong Sidoarjo)
Survive in Mud (The Study of Lapindo Mudflow Victims in Glagaharum Village, Porong Subdistrict, Sidoarjo)

Adelia Suryaningsih dan Baiq Lily Handayani
Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
Email: Adelia.suryaningsih@gmail.com, baiq.fisip@unej.ac.id

Abstract

The incident of Lapindo hot mudflow happened on May 29, 2006. The Glagaharum village was one of the villages affected by the incident, which was as many as ± 400 households. Most of the victims of the Lapindo mudflow chose to move to other areas, and some others chose to stay in the area of Lapindo mud. The theory used was a framework of thinking of Pierre Bourdieu about habitus. This research used descriptive qualitative method. The research results showed that victims of Lapindo mudflow decided to survive in the Glagaharum village because they already had capital as a source of strength in facing the battle arena which was occurred in the area of Lapindo mud especially Glagaharum village. Capital used as a source of strength by the victims of Lapindo mudflow, such as: (1) the orientation of social capital. It was in the form of no information to move, no have another choice, fear of new environments, and relation to the neighbors; (2) the orientation of economic capital. It was in form of not capable of managing compensation, occupational factors, economic barriers, waiting for the construction of the house, and waiting for the children graduate; (3) the orientation of cultural capital. It was in the form of relation to the residence and the traditional mindset.

Keywords: *victims of Lapindo mudflow, habitus, capital orientation*

Pendahuluan

Lumpur lapindo merupakan peristiwa menyemburnya lumpur panas dan gas ke permukaan. Penyebab terjadinya semburan pertama kali akibat dari proses pengeboran minyak bumi yang dilakukan oleh perusahaan PT. Lapindo Brantas Inc., perusahaan tersebut mengalami kegagalan operasi dalam mengatasi underground blowout (ledakan bawah tanah), ketidakmampuan operator mengatasi hal tersebut dikarenakan kelalaian pihak operator yang tidak memasang pengaman secara layak dalam sumur bor. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 29 Mei 2006 di Desa Siring, Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo (<http://korbanlumpur.info/2006/29/semburan-pertama>).

Desa Glagaharum merupakan salah satu desa yang terdampak peristiwa semburan lumpur panas lapindo. Menurut pak Tosim selaku sekretaris desa Glagaharum, masyarakat yang menjadi korban lumpur lapindo di desa Glagaharum sekitar 400 KK (Kepala Keluarga). Sebagian besar korban lumpur lapindo memilih untuk pindah ke daerah lain yang jauh dari kawasan lumpur lapindo, dan sebagian lainnya lebih memilih untuk menetap dan bertahan hidup di desa Glagaharum, yaitu dari data sekdes berjumlah ± 70 KK yang menempati rumah baru di bantuan tanah gratis (tanah desa) ditambah beberapa yang tinggal di rumah lama.

Dampak dari kejadian lumpur Lapindo, demikian besar bagi masyarakat. Baik itu dampak fisik, sosial, psikologis, lingkungan dan dampak ekonomi. Dampak fisik yaitu lumpur lapindo telah menenggelamkan pemukiman warga yang telah mereka tinggali selama puluhan tahun, juga menenggelamkan setiap sudut rumah, setiap sudut desa, yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, menenggelamkan sekolah, area persawahan, dan bangunan lainnya. Dampak ekonomi yaitu masyarakat kehilangan mata pencahariannya karena tempat kerja mereka telah tenggelam dalam kubangan lumpur lapindo, baik itu perusahaan, pertokoan, sawah dan lain sebagainya. Dampak psikologis; tekanan yang begitu kuat dengan keadaan yang kacau balau membuat masyarakat depresi, harus menerima kenyataan pahit kehilangan rumah beserta harta bendanya, kehidupannya seakan hancur dan berada di titik terendah kehidupan manusia.

Dampak lingkungan; setiap harinya masyarakat kesulitan mendapatkan air bersih untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, hal ini dikarenakan kondisi air yang berada di kawasan lumpur lapindo sudah tercemar sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari hari masyarakat terpaksa membeli air bersih. Kondisi air di desa Glagaharum berwarna keruh, kekuning-kuningan dan rasanya pahit sehingga tidak layak untuk dikonsumsi. Serta masyarakat harus menghirup udara dengan bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh lumpur lapindo.

Tidak hanya dampak langsung dari peristiwa semburan lumpur yang dirasakan oleh masyarakat. Beberapa kejadian lain juga menimpa masyarakat, seperti jebolnya tanggul penahan lumpur, meledaknya pipa gas milik Pertamina dan juga terjadinya konflik antar desa.

Sebagian besar masyarakat korban lumpur lapindo telah pindah dari lokasi yang terkena semburan lumpur, baik itu karena telah memiliki rumah baru, maupun tinggal di lokasi relokasi yang telah disiapkan oleh pihak PT. Lapindo Brantas. Namun, beberapa warga masih tetap bertahan di lokasi sekitar semburan lumpur. Mereka memilih bertahan di lokasi yang sebenarnya sudah tidak nyaman lagi, baik karena faktor kondisi lingkungan maupun karena kondisi sosial maupun ekonomi.

Penelitian ini dilakukan di desa Glagaharum, khususnya masyarakat yang tinggal disekitar tanggul penghalang lumpur lapindo. Hal ini dikarenakan masyarakat tersebut memiliki ancaman lingkungan dan psikologi. Ancaman lingkungan yaitu lahan pertanian dan perkebunan sekitar luapan lumpur lapindo mulai tidak produktif, yang semula subur kini menjadi tandus. Ancaman lingkungan lainnya yaitu krisis air bersih, kualitas air yang berada di daerah sekitar lumpur Lapindo mengalami perubahan yaitu rasa dan kualitas air tersebut berubah menjadi pahit dan asin serta warnanya berubah menjadi keruh. Ancaman psikologis yaitu depresi. Bencana lumpur lapindo yang telah menenggelamkan rumah, sawah, sekolah dan lain sebagainya menyebabkan depresi yang diderita oleh masyarakat. Mereka harus kehilangan rumah beserta kenangan yang terjadi didalamnya dan pindah ke rumah yang baru, kehilangan sekolah serta teman-temannya dan pindah ke sekolah yang baru, dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu tentang Habitus, maka penelitian ini akan melihat struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Khususnya "Mengapa masyarakat berusaha bertahan hidup di lingkungan lumpur lapindo desa Glagaharum?". Setiap aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektis habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial (Jacky, 2015:181).

Aktor adalah individu atau masyarakat yang telah dibekali oleh pendidikan dan pengetahuan guna untuk menghadapi kehidupan sosial. Pendidikan dan pengetahuan yang didapat tersebut diinternalisasikan dalam diri mereka sehingga menjadi sebuah pola atau sebuah kebiasaan dari tindakan-tindakan yang dilakukan aktor tersebut.

Bourdieu menggunakan konsep ranah (*field*), yakni sebuah arena sosial dimana orang bermanuver dan berjuang, dalam mengjear sumberdaya yang didambakan (Sudikin, 2015:66). Bourdieu melihat *field* sebagai arena pertarungan. Struktur *field* yang mempersiapkan sebuah strategi yang akan digunakan

dalam arena pertarungan guna mendapatkan sumberdaya yang diinginkan oleh aktor atau individu.

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam *field* di mana di dalam setiap *field* menuntut individu memiliki modal supaya dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Terdapat empat modal di masyarakat yang menentukan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan sosial. Pertama, modal ekonomi, berupa sumber ekonomi. Kedua, modal sosial, berupa hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingan sendiri. Ketiga, modal simbolik, berasal dari kehormatan dan prestise seseorang. Keempat, modal budaya yang dimiliki beberapa dimensi (Jacky, 2015:183-184).

Individu yang melakukan sebuah pertarungan harus memiliki sebanyak-banyaknya modal guna memenangkan pertarungan tersebut. Semakin banyak modal yang dimiliki maka kesempatan untuk bertahan hidup semakin tinggi dan semakin baik. Sebaliknya, jika modal yang dimiliki semakin sedikit maka kesempatan untuk bertahan hidup semakin kecil.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif.

Setting penelitian ini berlokasi di desa Glagaharum Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Desa Glagaharum merupakan salah satu desa yang tergolong dalam peta area terdampak bencana Lumpur Lapindo Brantas. Subjek penelitian yaitu masyarakat korban lumpur lapindo yang masih bertahan hidup di desa Glagaharum. Lokasi dan subjek penelitian ini dipilih karena masih terdapat beberapa kepala keluarga yang masih tinggal dan bertahan hidup di kawasan lumpur lapindo. Rumah masyarakat tersebut berdekatan dengan tanggul penghalang lumpur lapindo, yaitu berjarak \pm 5-100 meter.

Dalam proses penentuan informan, peneliti menemui masyarakat desa Glagaharum yang tinggal berdekatan dengan tanggul penghalang lumpur lapindo. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada proses uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Dalam tahap analisis data perlu dilakukan dengan menggunakan pola tertentu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pola spiral analisis data.

Hasil Penelitian

Peristiwa semburan lumpur panas lapindo membawa duka yang mendalam bagi korban lumpur Lapindo, dalam waktu singkat lumpur lapindo telah menenggelamkan rumah, menenggelamkan sekolah, tempat ibadah, dan tempat-tempat lain yang penuh kenangan bagi masyarakat. Semburan lumpur telah memisahkan sanak saudara serta tetangga-tetangga mereka. Tidak berhenti sampai di situ, peristiwa lumpur lapindo telah menimbulkan dampak yang sangat besar dan berkepanjangan, seperti trauma psikologis,

kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, perubahan ekonomi dan lain sebagainya.

Namun, dampak yang telah ditimbulkan oleh peristiwa lumpur lapindo tersebut tidak dapat diperbaiki dalam waktu singkat, meskipun hingga saat ini peristiwa tersebut terjadi pada 10 tahun silam. Dampak-dampak yang telah ditimbulkan masih membekas di dalam hati dan pikiran masyarakat yang menjadi korban lumpur lapindo dan menjadi masa-masa kelam mereka, walaupun masyarakat berusaha untuk mengobati luka-luka tersebut. Cara yang dilakukan yaitu dengan menjalankan kehidupan seperti masyarakat pada umumnya di daerah lain, dan berusaha untuk tidak mengingat-ingat kembali peristiwa lumpur lapindo yang telah terjadi dalam kehidupannya. Perjuangan masyarakat lumpur lapindo untuk bertahan hidup di kawasan lumpur lapindo, khususnya desa Glagaharum dengan berbagai situasi dan kondisi yang harus mereka hadapi, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Masalah Perekonomian

Masalah perekonomian menjadi salah satu permasalahan yang sensitif dalam kehidupan masyarakat, karena dengan adanya gangguan dalam perekonomian secara otomatis masyarakat merasakan kesulitan dalam menjalankan kehidupan serta akan berdampak atau memicu permasalahan lainnya, seperti kesehatan, sosial dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat memprioritaskan memenuhi kebutuhan primer kemudian kebutuhan sekunder dengan menggunakan prinsip berbasis ilmu ekonomi. Hal tersebut dilakukan untuk memperjuangkan kehidupan mereka dengan memenuhi segala kebutuhannya.

Masyarakat yang tinggal di kawasan lumpur lapindo mengalami perubahan ekonomi cukup drastis. Hal tersebut disebabkan oleh kehilangan lapangan pekerjaan karena tempat kerja mereka sudah hilang terendam oleh lumpur lapindo, seperti perusahaan-perusahaan area persawahan, dan lain sebagainya. Keadaan seperti itu memaksa masyarakat untuk mencari pekerjaan lainnya guna memenuhi kebutuhan demi menyambung hidup.

b. Gangguan Psikologis

Keadaan sudah sangat kacau yang memberatkan kehidupan, sehingga mengakibatkan masyarakat korban lumpur lapindo mengalami gangguan psikologis yaitu depresi berat. Kondisi yang berubah secara mendadak mengakibatkan shock yang dialami oleh masyarakat. Mereka harus rela kehilangan tempat tinggal dan mata pencahariannya akibat terendam oleh lumpur lapindo. Dalam waktu satu hari, kehidupan masyarakat telah berubah secara signifikan, dan menjadi titik terendah dalam kehidupan mereka.

Masyarakat harus rela hidup di tempat pengungsian bersama ratusan orang lainnya. Kondisi keuangan keluarga mengalami penurunan pula dan belum ada kejelasan tentang nasib korban lumpur lapindo pada awal terjadi peristiwa tersebut. Kondisi tersebut menjadi pukulan terberat dalam kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat tidak dapat menerima kondisi tersebut, menyebabkan hati dan pikiran masyarakat

sudah tidak dapat menanggung beban maka mengakibatkan depresi atau bahkan kehilangan nyawa.

c. Pembayaran Uang Ganti Rugi

Proses pembayaran uang ganti rugi bencana lumpur lapindo dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan Lapindo Brantas. Proses pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan secara langsung dan lunas. Sedangkan proses yang dilakukan oleh perusahaan Lapindo Brantas dilakukan dengan metode angsuran. Menurut Perpres nomor 14 tahun 2007 metode pembayaran uang ganti rugi dilakukan dalam dua tahap yaitu 20% pembayaran dibayar secara cash atau langsung, dan 80% dibayar secara mengangsur. Daerah-daerah yang baru terkena genangan lumpur lapindo ditangani oleh pemerintah seperti desa Mindi. Sedangkan daerah-daerah lama atau daerah yang tergolong dalam peta area terdampak ditangani oleh perusahaan Lapindo Brantas, seperti desa Glagaharum.

d. Bantuan Tanah Gratis

Masyarakat korban lumpur lapindo sebagian besar tidak memiliki tempat tinggal yang baru, sehingga mereka memutuskan untuk tetap bertahan hidup dan tinggal di kawasan lumpur lapindo. Ada pula yang memilih untuk menyewa rumah ataupun kamar kos di daerah lain di luar kawasan lumpur lapindo.

Melihat keadaan korban lumpur lapindo yang mengalami kesulitan dalam hal tempat tinggal, pada pemilihan kepada desa Glagaharum yang baru, salah satu calon kepala desa yaitu pak Kusmiyanto berjanji kepada masyarakat akan memberikan bantuan berupa tanah gratis untuk mendirikan rumah bagi korban lumpur lapindo yang tidak mampu dan tidak memiliki tempat tinggal baru. Adanya janji dari calon kepala desa tersebut, masyarakat berbondong-bondong untuk memilih calon tersebut dengan harapan akan memiliki tempat tinggal baru. Akhirnya, pada pemilihan calon kepala desa Glagaharum dimenangkan oleh pak Kusmiyanto. Pada awal menjabat sebagai kepala desa yang baru, pak Kusmiyanto memenuhi janjinya kepada masyarakat yaitu memberikan bantuan berupa tanah gratis untuk mendirikan bangunan rumah baru. Tanah yang diberikan sebagai bantuan tersebut merupakan tanah irigasi yang teretak di sebelah sungai. Tanah tersebut adalah aset dari desa Glagaharum yang tidak difungsikan.

Alasan pak Kusmiyanto mengambil tindakan tersebut melihat kondisi korban lumpur lapindo yang mengalami kesulitan ekonomi dan berdampak tidak memiliki tempat tinggal baru. Kesulitan ekonomi tersebut akibat dari proses pembayaran uang ganti rugi yang memakan waktu 9 tahun, dan uang tersebut telah habis digunakan untuk keperluan sehari-hari dan membayar hutang. Namun, hasil pantauan peneliti lokasi tanah tersebut berdekatan dengan tanggul penghalang lumpur lapindo yang berjarak \pm 200 meter.

e. Ancaman Bahaya yang Dihadapi

Masyarakat yang hidup di lingkungan rawan bencana, khususnya bencana semburan lumpur panas lapindo memiliki risiko yang mengancam kehidupan masyarakat. Risiko tersebut dapat menjadi ancaman

yang membahayakan nyawa dan dapat terjadi setiap saat. Ancaman tersebut antara lain: Ancaman Tanggul Penghalang Lumpur Jebol, Ancaman Pipa Gas Meledak, Kerusakan lingkungan, Konflik Sosial.

Pembahasan

Masyarakat korban lumpur lapindo memutuskan untuk tetap bertahan hidup di kawasan lumpur lapindo maupun lebih memilih untuk pindah dan memulai kehidupan baru di daerah lain. Keputusan tersebut diambil tanpa mengabaikan faktor-faktor tertentu maupun dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu seperti kondisi perekonomian, lingkungan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Tindakan pengambilan keputusan tersebut berdasarkan rasionalitas masing-masing masyarakat korban lumpur lapindo.

Sebagian besar masyarakat korban lumpur lapindo merupakan penduduk asli dari desa Glagaharum. Sejak lahir, mereka tumbuh dan hidup dalam lingkungan masyarakat desa Glagaharum. Saat dewasa, masyarakat mencari mata pencaharian yang berokasi di desa Glagaharum ataupun di sekitarnya atau di daerah lainnya. Ketika masyarakat memulai membina sebuah keluarga, mereka akan memilih untuk tetap tinggal di desa Glagaharum, atau tinggal di daerah lain seperti tempat tinggal dari pasangannya, membangun rumah di daerah baru, dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat menjalankan kehidupannya dari lahir hingga berkeluarga di desa Glagaharum. Kondisi tersebut membuat masyarakat memiliki keterikatan sangat kuat dengan desa Glagaharum.

Masyarakat yang hidup di desa Glagaharum telah menjalankan segala kehidupannya di tempat tersebut, seperti mendapatkan pendidikan dan pengetahuan, aktivitas bermain masa kecilnya, membina hubungan baik seperti keluarga dengan tetangga-tetangganya, dan lain sebagainya. Dengan demikian, desa Glagaharum telah menjadi habitus bagi masyarakat korban lumpur lapindo. Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu, habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial, dengan kata lain habitus adalah hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat (Jacky, 2015:182).

Ketika terjadi peristiwa lumpur lapindo, memaksa masyarakat untuk pindah dan pergi dari desa Glagaharum, untuk tinggal di tempat yang lebih aman. Namun, alam bawah sadar masyarakat seakan-akan menolak keputusan tersebut yaitu dengan merasa berat hati untuk pindah ke daerah lain. Tidak sedikit masyarakat korban lumpur lapindo memutuskan untuk kembali ke desa Glagaharum dan hidup di desa tersebut. Kondisi tersebut telah terinternalisasi dalam pola pikir masyarakat korban lumpur lapindo.

Peristiwa lumpur lapindo terjadi pertama kali pada tahun 2006, hingga saat ini peristiwa tersebut terus menyemburkan lumpur lapindo, sehingga terhitung sudah 10 tahun masyarakat hidup dalam kubangan lumpur lapindo. Keseharian masyarakat yang harus menghirup nafas dengan udara yang telah

terkontaminasi dengan lumpur lapindo. Udara yang telah tercemar tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap dan menyengat. Setiap malam masyarakat tidur dengan perasaan cemas jika sesuatu akan terjadi, seperti yang terjadi pada tahun 2007 yaitu banjir lumpur yang disebabkan oleh tanggul penghalang lumpur lapindo yang jebol. Kondisi air yang sudah tercemar memaksa masyarakat harus membeli air bersih atau menggunakan air yang telah disediakan oleh pemerintah, guna memenuhi kebutuhan minum, memasak, dan lain sebagainya. Kondisi demikian telah dijalani oleh masyarakat lumpur lapindo selama 10 tahun, sehingga masyarakat telah terbiasa dan telah menjadi kebiasaan masyarakat di desa Glagaharum.

Kebiasaan dari masyarakat yang hidup berdampingan dengan lumpur lapindo menjadikan sebuah habitus dalam kehidupan masyarakat. Habitus menjadi konsep penting bagi Bourdieu dalam mendamaikan ide dan praktik. Ia berusaha mengkonsepkan kebiasaan dalam berbagai cara sebagai kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara yang khusus (gaya hidup) (Jacky, 2015:182). Masyarakat berusaha untuk dapat menjalankan kehidupan seperti masyarakat pada umumnya, sehingga mereka tetap melakukan aktivitas seperti biasanya walau harus tinggal di kawasan lumpur lapindo.

Bourdieu sepakat dengan Weber bahwa masyarakat tidak bisa dianalisis secara sederhana lewat kelas-kelas ekonomi dan ideologi semata-mata dengan mengabaikan faktor pendidikan dan budaya. Ia menawarkan analisis *field* (ranah) sebagai pengganti analisis kelas (Jacky, 2015:182). Masyarakat korban lumpur lapindo baik itu yang tergolong dalam kelas ekonomi atas ataupun bawah. Mereka sama-sama merasakan kesulitan akibat dari peristiwa lumpur lapindo, baik itu kesulitan ekonomi akibat pembayaran uang ganti rugi dan lain sebagainya. Bourdieu melihat *field* sebagai sebuah arena pertarungan. Bagi masyarakat korban lumpur lapindo untuk tetap bisa bertahan hidup di kawasan lumpur lapindo sebagai sebuah arena pertarungan. Bagaimana cara untuk bertarungan menjalani kehidupan di kawasan lumpur lapindo, menjadi sebuah pertanyaan besar bagi masyarakat yang lebih memilih untuk bertahan hidup di desa Glagaharum.

Secara ringkas Bourdieu menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan yaitu (habitus x modal) + ranah = praktik. Rumus ini menggantikan setiap relasi sederhana antara individu dari struktur dengan relasi antara habitus dan ranah yang melibatkan modal. Bourdieu menguraikan pandangannya mengenai individu-individu yang memiliki suatu posisi kelas atau struktural yang sama akan memiliki pengalaman yang sama, yang akan memproduksi habitus bersama, yang kemudian mensrukturkan praktik-praktik sosial mereka untuk membangun pedoman dan batasan-batasan, tetapi mungkin inovasi individual.

Masyarakat yang menjadi korban lumpur lapindo memiliki hubungan keterikatan yang sangat kuat dengan sesama korban lumpur lapindo. Persamaan nasib yang mendorong keterikatan hubungan tersebut yang

menjadikan sesama korban lumpur lapindo menjadi sebuah hubungan persaudaraan. Perjuangan hidup masyarakat korban lumpur lapindo untuk bisa bertahan hidup di desa Glagaharum melukiskan cerita yang berbeda-beda, kehidupan masyarakat tersebut telah memproduksi habitus bersama, yang kemudian dengan orientasi modal sosial, ekonomi dan budaya sebagai kekuatan mereka dalam ranah pertarungan untuk bertahan hidup di desa Glagaharum, guna menjalankan kehidupan masyarakat yang menjadi korban lumpur lapindo. Serta dapat hidup berdampngan dengan lumpur lapindo bersama dengan ancaman-ancaman yang ditimbulkannya.

Bagi Bourdieu, posisi individu terletak di ruang sosial yang tidak terdefiniskan oleh kelas, tetapi oleh jumlah modal dengan berbagai jenisnya dan oleh jumlah relatif modal sosial, ekonomi, budaya yang dipertanggungjawabkan. Seluruh tindakan manusia terjadi di dalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumberdaya (Sukidin, 2015:162). Masyarakat korban lumpur lapindo yang memutuskan untuk bertahan hidup di desa Glagaharum, harus memiliki sebuah modal yang dapat mereka gunakan dalam arena pertarungan guna menjalankan kehidupannya. Beberapa modal yang digunakan sebagai sumber kekuatan oleh masyarakat korban lumpur lapindo antara lain sebagai berikut, pertama orientasi modal sosial, yaitu kondisi sosial yang memaksa masyarakat untuk mengambil tindakan bertahan hidup dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti hubungan keterikatan dengan para tetangga-tetangganya dan lain sebagainya. Bentuk orientasi modal sosial tersebut antara lain: tidak adanya pemberitahuan untuk pindah, tidak memiliki pilihan lain, ketakutan akan lingkungan baru, dan keterikatan dengan tetangga.

Kedua, orientasi modal ekonomi yaitu permasalahan-permasalahan yang dialami oleh masyarakat korban lumpur lapindo, sehingga memaksa mereka untuk tetap tinggal dan bertahan hidup di kawasan lumpur lapindo khususnya desa Glagaharum. Bentuk orientasi modal ekonomi tersebut antara lain: tidak mampu mengelola uang ganti rugi, faktor pekerjaan, hambatan ekonomi, menunggu proses pembangunan rumah, dan menunggu anak lulus sekolah.

Ketiga, orientasi modal budaya yaitu masyarakat korban lumpur lapindo yang menganut kebudayaan jawa cenderung tidak memiliki keberanian untuk merantau ke daerah lain meninggalkan kampung halamannya. Serta pola pikir kebudayaan jawa yang tergolong masih tradisional mempengaruhi pula pola pikir masyarakat, seperti masyarakat yang berumur tua hidupnya hanya tinggal sebentar dan hanya memikirkan makan, dan lain sebagainya. Bentuk orientasi modal budaya tersebut antara lain: keterikatan dengan tempat tinggal dan pola pikir tradisional.

Kesimpulan dan Saran

Masyarakat korban lumpur lapindo yang memutuskan untuk bertahan hidup di desa Glagaharum,

dikarenakan telah memiliki modal sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi arena pertarungan. Arena pertarungan tersebut terjadi di kawasan lumpur lapindo khususnya desa Glagaharum.

Modal yang digunakan sebagai sumber kekuatan oleh masyarakat korban lumpur lapindo antara lain: pertama orientasi modal sosial. Orientasi modal sosial tersebut antara lain: tidak adanya pemberitahuan untuk pindah, tidak memiliki pilihan lain, ketakutan akan lingkungan baru, dan keterikatan dengan tetangga. Kedua, orientasi modal ekonomi antara lain: tidak mampu mengelola uang ganti rugi, faktor pekerjaan, hambatan ekonomi, menunggu proses pembangunan rumah, dan menunggu anak lulus sekolah. Ketiga, orientasi modal budaya antara lain: keterikatan dengan tempat tinggal dan pola pikir tradisional.

Seharusnya masyarakat lebih memperhatikan kondisi lingkungan yang kurang layak dan mengancam, dan mencari tempat tinggal yang lebih baik bagi masa depan mereka. Selain itu pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan kehidupan masyarakat Glagaharum, karena negara juga memiliki tanggung jawab atas keselamatan warganya, khususnya keselamatan dari ancaman bencana.

Daftar Pustaka

Buku

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Alam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Badan Penerbit Universitas Jember. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Ketiga*. Jember: Jember university Press.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istiawaan, Tatang. (2009). *Pemerintah Gagal Atasi Korban Lumpur Lapindo*. Surabaya: PT Surabaya Pagi Printing.
- Jacky. (2015). *Sosiologi, Konsep, Teori, dan Metode*. Bekasi: Mitra Wacana Media.
- Jenkins, Richard. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Resmi, Setia. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Scott, James C. (1990). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: LP3ES
- Sudikin, dkk. (2015). *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Weber, Max. (2013). *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Jogjakarta: IRCSod

Jurnal

- Sumarmi, Mamik. (2010). Survival Mechanism victim Household of Lumpur Lapindo In Sidoarjo - Jawa Timur. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 74-88.
- Irwan. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota

Padang Propinsi Sumatera Barat). *Jurnal Humanus*, 183-195.

Skripsi

Rizaldy, Alwan. 2009. *Bentuk-bentuk Protes Sosial Korban Lumpur Lapindo (Studi kasus protes sosial warga korban lumpur lapindo di desa Besuki, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo)*. Pogram studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Jember.

Website

<http://korbanlumpur.info.com>. (2013, September 13). [diakses Desember 1, 2014]

<http://id.m.wikipedia.org/banjir-lumpur-panas-sidoarjo>. (18 Desember 2013). [diakses Agustus 3, 2016]

<http://id.m.wikipedia.org/pertahanan-hidup>. (4 Oktober 2016). [diakses 12 November 2016]